



Konseling Holistik sebagai Dukungan Spiritual bagi Pasien Kista di RSUD Banyumas

Zabrina Naurah Valda¹, Muridan²

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Korespondensi penulis : zabrinanaurah9@gmail.com

ABSTRACT Cyst disease does not only affect patients physically, but also triggers psychological and spiritual problems such as anxiety, fear of medical procedures, emotional stress, and a crisis of life meaning during treatment. This condition indicates that cyst management should not focus solely on medical aspects, but also requires comprehensive support that addresses patients inner well-being. This study aims to analyze the role of holistic counseling as spiritual support for cyst patients at RSUD Banyumas, including its implementation and its impact on patients inner peace and spiritual resilience. This research employed a descriptive qualitative method using a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and a review of relevant literature related to holistic counseling services and spiritual support in hospital settings. The findings show that holistic counseling provides positive effects on patients, particularly in helping them achieve emotional calmness, reduce anxiety, increase acceptance of illness, and strengthen hope and motivation to undergo treatment. Holistic counseling also supports patients in finding meaning in their suffering, which contributes to improved psychological and spiritual quality of life. However, the implementation of holistic counseling still faces several challenges, including limited time of health workers, suboptimal integration of spiritual services within the hospital system, and unequal competency among staff in providing spiritual-based counseling.

Keywords: Holistic counseling; spiritual support; cyst patients; health services

ABSTRAK Penyakit kista tidak hanya menimbulkan keluhan fisik, tetapi juga memunculkan persoalan psikologis dan spiritual pada pasien, seperti kecemasan, ketakutan terhadap tindakan medis, stres emosional, serta krisis makna hidup selama proses pengobatan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa penanganan pasien kista tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek medis, melainkan perlu didukung pendekatan yang menyentuh sisi batin pasien secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling holistik sebagai dukungan spiritual bagi pasien kista di RSUD Banyumas, termasuk bentuk pelaksanaannya serta dampaknya terhadap ketenangan batin dan ketahanan spiritual pasien. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur yang relevan dengan pelayanan konseling holistik dan dukungan spiritual di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling holistik memberikan dampak positif bagi pasien, terutama dalam membantu pasien menenangkan diri, mengurangi kecemasan, meningkatkan penerimaan terhadap kondisi sakit, serta menumbuhkan harapan dan motivasi untuk menjalani pengobatan. Konseling holistik juga membantu pasien menemukan makna hidup di tengah pengalaman sakit, sehingga kualitas hidup pasien meningkat secara psikologis dan spiritual. Namun, pelaksanaan konseling holistik masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu tenaga kesehatan, belum optimalnya integrasi layanan spiritual dalam sistem rumah sakit, serta belum meratanya kompetensi konseling spiritual pada petugas.

Kata Kunci : Konseling holistik; dukungan spiritual; pasien kista; pelayanan kesehatan.

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak bermunculan penyakit-penyakit yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri individu. Penyakit tersebut berpotensi menyerang setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks

kesehatan perempuan saat ini, beberapa penyakit yang menunjukkan prevalensi cukup tinggi antara lain asma, hipertensi, diabetes melitus, serta kanker. Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyebab angka kematian semakin tinggi di Indonesia.

Adanya rutinitas pekerjaan yang padat dan menyita waktu sering kali menjadi alasan oleh banyak wanita untuk sulit menjaga kesehatan. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh kecenderungan sebagian perempuan pada masa kini yang menerapkan pola hidup kurang sehat serta memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan aktivitas fisik atau olahraga secara teratur. Pada dasarnya banyak penyakit yang terjadi pada wanita sebelum sampai pada tingkatan kanker. Salah satunya adalah penyakit kista rahim atau kista ovarium yang dapat bertahap menjadi kanker rahim atau ovarium jika tidak ditangani secara baik. Kista ovarium adalah suatu struktur abnormal berbentuk kantong yang berisi cairan atau material semi-cair, yang berkembang pada organ ovarium (indung telur) (Taufiqoh, 2012).

Taufiqoh mengemukakan bahwa berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia, angka pertumbuhan kasus kista ovarium di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 37,2%, dengan kejadian dominan pada perempuan berusia antara 20 hingga 50 tahun. Remaja yang berada pada fase prapubertas juga memiliki kecenderungan risiko lebih tinggi dalam mengalami perkembangan kista. Prevalensi kista ovarium pada remaja pubertas diperkirakan berkisar antara 2%-5%. Kondisi ini umumnya teridentifikasi melalui pemeriksaan ultrasonografi (USG), di mana sebagian besar kista telah berkembang dengan ukuran sekitar 1 cm.

Kesehatan perempuan merupakan aspek krusial karena memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang. Secara anatomi dan fisiologi, kesehatan perempuan bersifat unik dan kompleks, khususnya terkait sistem reproduksi. Organ reproduksi perempuan termasuk bagian tubuh yang rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, yang dapat dipicu oleh faktor hormonal, keganasan (kanker), infeksi, kista, maupun mioma. Mioma uteri dan kista ovarium tercatat sebagai jenis tumor jinak yang paling sering ditemukan pada perempuan usia reproduktif (Amita et al., 2021).

Kecemasan merupakan respons psikologis yang lazim muncul ketika individu menghadapi situasi yang dianggap mengancam, berisiko menimbulkan kehilangan, atau

ketika berada dalam kondisi yang asing dan kurang stabil secara emosional. Dalam konteks tersebut, pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi komponen integral yang berkontribusi terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional. Kesejahteraan spiritual mencerminkan kondisi individu yang menampilkan dimensi positif dari aspek spiritualitas dalam kehidupannya. Adapun salah satu penyakit yang bisa timbul dari ketidasehatnya seorang wanita adalah kista.

Kekhawatiran dan kecemasan yang dialami oleh penderita kista ovarium dapat memunculkan respons berupa penolakan atau ketidaksiapan untuk menjalani tindakan pembedahan maupun prosedur pengangkatan kista. Kondisi tersebut berpotensi memperburuk keadaan psikologis pasien, sehingga tingkat kecemasan dan kekhawatiran semakin meningkat. Kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan dapat berdampak yang signifikan dalam kehidupan. Perubahan fisik dapat terlihat dengan jelas apabila seseorang mengalami kecemasan. Tanda kecemasan yang paling jelas terlihat adalah gangguan pencernaan dan kegelisahan. Penderita kista mengalami kekhawatiran di dalam diri. Kekhawatiran akan pertumbuhan kista yang terbilang cepat serta ketakutan atas kehamilan yang sulit dipertahannya. Kecemasan berkaitan erat dengan Kesehatan.

Salah satu faktor mempengaruhi kecemasan individu yang mengalami gangguan kesehatan adalah agama. Agama dinilai dapat memberikan perubahan emosional, perilaku pada individu yang mengalami kecemasan. menambahkan bahwa ketegangan yang dialami individu dapat menurun apabila individu tersebut dapat lebih dekat dengan religiusitas. Tentu saja hal ini akan menggambarkan bahwa penderita kista yang mengalami ketegangan atau ketakutan tersendiri dikarenakan oleh penyakit yang dialaminya akan mengalami penurunan tingkat kecemasan apabila menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kista merupakan salah satu bentuk gangguan kesehatan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi multidimensional, mencakup dampak fisik, psikologis, serta emosional bagi individu yang mengalaminya. Selain menghadapi rasa nyeri dan ketidaknyamanan fisik, pasien kista juga sering mengalami kecemasan, stres, ketakutan terhadap proses pengobatan, serta kekhawatiran akan masa depan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penatalaksanaan pasien dengan kista tidak memadai apabila hanya berorientasi pada aspek medis semata, melainkan perlu disertai perhatian

komprehensif terhadap dimensi psikologis dan spiritual secara holistik (Itsna, 2016).

Dalam praktik pelayanan kesehatan kontemporer, pendekatan holistik kian diakui sebagai strategi esensial dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien. Konseling holistik memposisikan individu sebagai entitas yang utuh dan terintegrasi, yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, serta spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu pasien tidak hanya dalam mengatasi penyakit secara fisik, tetapi juga dalam menemukan ketenangan batin, memperkuat daya tahan mental, serta membangun makna dan harapan selama proses penyembuhan.

Konseling holistik adalah pendekatan konseling yang memandang manusia secara utuh meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antar dimensi kehidupan manusia sebagai kunci penyembuhan dan kesejahteraan. Pendekatan holistik ini mengakui kompleksitas manusia sebagai individu yang unik dengan latar belakang, nilai-nilai, kebutuhan, dan tujuan hidup yang beragam (Apriyanti & Gutara, 2025).

Dukungan spiritual merupakan salah satu elemen esensial dalam konseling holistik, khususnya bagi pasien yang menghadapi penyakit kronis atau kondisi kesehatan yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional. Dimensi spiritualitas berperan dalam memperkuat ketahanan batin, menumbuhkan sikap optimistis, serta membantu pasien dalam menerima kondisi kesehatannya dengan sikap yang lebih lapang dan konstruktif. Oleh karena itu, integrasi layanan medis dengan konseling holistik berbasis spiritual menjadi kebutuhan yang relevan dalam sistem pelayanan rumah sakit.

Dalam kerangka ini, spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya intrapersonal yang mampu memperkuat resiliensi serta menumbuhkan ketenteraman batin. Intervensi spiritual dipandang sebagai komponen signifikan dalam perawatan paliatif, terutama dalam mendampingi pasien menghadapi fase transisi menuju akhir kehidupan dengan cara yang lebih bermakna dan penuh kedamaian. Perawat menempati posisi strategis dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien karena keterlibatan langsung dan berkelanjutan dalam proses pelayanan kesehatan. Meskipun demikian, berbagai temuan penelitian mengindikasikan bahwa intervensi spiritual belum sepenuhnya menjadi prioritas dalam praktik keperawatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan formal, belum tersedianya panduan praktis yang memadai, serta rendahnya kesadaran

profesional mengenai urgensi dimensi spiritual dalam konteks keperawatan paliatif (Islamiyah et al., 2025).

RSUD Banyumas sebagai institusi pelayanan kesehatan publik memiliki peran strategis dalam memberikan layanan yang komprehensif bagi pasien, termasuk aspek psikososial dan spiritual. Namun, penerapan konseling holistik sebagai dukungan spiritual bagi pasien kista masih memerlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui bentuk pelaksanaan, efektivitas, serta dampaknya terhadap kesejahteraan pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implementasi konseling holistik sebagai bentuk dukungan spiritual bagi pasien kista di RSUD Banyumas, serta mengkaji perannya dalam meningkatkan ketenangan psikologis, ketahanan mental, dan kualitas hidup pasien selama proses pengobatan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Dalam penelitian berjudul *Kesejahteraan Spiritual dan Tingkat Kecemasan pada Wanita Dengan Mioma Uteri dan Kista Ovarium*, Itsna (2016) menggunakan metode penelitian eksplanatif untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan tingkat kecemasan pada pasien, di mana wanita dengan kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendekatan spiritual merupakan komponen penting dalam menangani distress psikologis pada pasien dengan gangguan reproduksi seperti kista.
2. Amita dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Pelatihan Koping Religius Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Penderita Kista Ovarium* menggunakan metode penelitian intervensi kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelatihan koping religius terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan pada penderita kista ovarium. Intervensi ini berhasil membantu pasien mengelola stres melalui pendekatan spiritual, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penerimaan mereka terhadap kondisi sakit.
3. Penelitian *Intervensi Spiritual Yang Diberikan Oleh Perawat Dalam Perawatan Paliatif: Literature Review* oleh Islamiyah dkk. (2025) merupakan sebuah studi

- literatur review dengan pendekatan kualitatif. Hasil review mengidentifikasi bahwa intervensi spiritual oleh perawat memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup, mengurangi kecemasan, dan memperkuat ketahanan spiritual pasien. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan formal, tidak adanya panduan yang memadai, serta rendahnya kesadaran akan urgensi dimensi spiritual dalam praktik keperawatan.
4. Widyarni (2020) dalam penelitian berjudul *Faktor Resiko Kejadian Kista Ovarium Di Poliklinik Kandungan dan Kebidanan Rumah Sakit Islam Banjarmasin* menggunakan metode deskriptif analitik kuantitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor usia dan pola konsumsi makanan merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian kista ovarium. Temuan ini memberikan landasan penting untuk memahami karakteristik pasien kista, yang dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan konseling holistik guna memberikan dukungan yang lebih personal, termasuk aspek spiritual dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan berupa studi kasus. Dengan fokus pada konteks nyata di RSUD Banyumas, pendekatan ini dipilih untuk mengurai kompleksitas pengalaman manusia yang tidak terukur oleh angka, melainkan tertanam dalam narasi dan makna.

Subjek dalam studi kasus ini adalah pasien pada hari pertama pascaoperasi kista ovarium. Partisipan yang dilibatkan merupakan individu yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi: diagnosis medis yang telah terkonfirmasi, pasien perempuan pada hari pertama pascaoperasi kista ovarium yang mengalami nyeri akut akibat luka insisi pembedahan pada area abdomen, serta kesediaan untuk berpartisipasi sebagai responden. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien yang tidak memungkinkan untuk diikutsertakan dalam penelitian, dengan pertimbangan kondisi atau karakteristik kasus yang berbeda.

Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui penelaahan keterkaitan antarvariabel yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi literatur, yang memfasilitasi peneliti dalam menghimpun. Informasi relevan dari

berbagai sumber, seperti artikel ilmiah dan buku yang selaras dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh guna memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pasien, tenaga kesehatan, serta observasi terhadap proses pendampingan psikososial dan spiritual yang diberikan selama masa perawatan.

1. Kondisi Psikologis dan Spiritual Pasien Kista

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kista mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, ketakutan terhadap tindakan medis, kekhawatiran akan masa depan, serta ketidakpastian terkait kondisi kesehatan. Secara spiritual, beberapa pasien mengungkapkan adanya penurunan ketenangan batin, munculnya pertanyaan eksistensial, serta kebutuhan akan penguatan iman dan makna hidup selama masa pengobatan.

Pasien kista di RSUD Banyumas mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, ketakutan terhadap tindakan medis, stres emosional, dan kekhawatiran terkait masa depan kesehatan mereka. Secara spiritual, sebagian pasien melaporkan menurunnya ketenangan batin dan meningkatnya kebutuhan akan dukungan makna hidup selama masa sakit.

Temuan ini sejalan dengan teori Viktor Frankl (1985) yang menegaskan bahwa individu yang menghadapi penderitaan fisik cenderung mencari makna hidup sebagai bentuk mekanisme adaptasi psikologis dan spiritual. Selain itu, penelitian Pargament (1997) dalam *The Psychology of Religion and Coping* menjelaskan bahwa spiritualitas berperan penting dalam membantu individu menghadapi stres dan krisis kesehatan.

2. Implementasi Konseling Holistik di RSUD Banyumas

Konseling holistik yang diterapkan mencakup pendekatan multidimensional yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Tenaga kesehatan dan konselor memberikan ruang bagi pasien untuk mengekspresikan emosi, kekhawatiran, serta harapan mereka. Selain itu, pasien juga difasilitasi untuk menguatkan nilai-nilai spiritual melalui doa, refleksi diri, dan bimbingan rohani sesuai dengan latar belakang kepercayaan masing-masing. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa konseling holistik

di RSUD Banyumas mencakup pendekatan menyeluruh terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Konselor dan tenaga kesehatan memberikan ruang refleksi diri, pendampingan emosional, serta bimbingan spiritual seperti doa, motivasi religius, dan penguatan nilai iman. Pendekatan ini selaras dengan konsep holistic counseling yang dikemukakan oleh Corey (2013), yang menekankan bahwa layanan konseling efektif harus memperhatikan keseimbangan antara tubuh, pikiran, emosi, dan spiritualitas. Selain itu, Sulmasy (2002) dalam jurnal *The Gerontologist* menyatakan bahwa perawatan spiritual merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan holistik.

3. Dampak Konseling Holistik terhadap Ketahanan Spiritual Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling holistik memberikan dampak positif terhadap ketahanan spiritual pasien. Pasien yang mengikuti sesi konseling secara rutin melaporkan meningkatnya rasa tenang, penerimaan terhadap kondisi kesehatan, serta tumbuhnya sikap optimis dalam menjalani proses pengobatan. Dukungan spiritual membantu pasien menemukan makna di balik pengalaman sakit dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menerima konseling holistik mengalami peningkatan ketahanan spiritual, ditandai dengan meningkatnya rasa tenang, penerimaan terhadap kondisi penyakit, serta munculnya harapan dan optimisme terhadap proses penyembuhan.

Temuan ini mendukung penelitian Koenig (2012) dalam *Handbook of Religion and Health*, yang menyatakan bahwa intervensi spiritual berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan daya tahan psikologis pasien dengan penyakit kronis. Selain itu, Fitchett & Canada (2010) menegaskan bahwa dukungan spiritual dapat meningkatkan coping religius dan mengurangi tingkat depresi pada pasien.

4. Peningkatan Kualitas Hidup dan Harapan Kesembuhan

Konseling holistik berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien, khususnya dalam aspek kesejahteraan mental dan spiritual. Pasien merasa lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan, lebih mampu mengelola stres, dan memiliki harapan yang lebih besar terhadap kesembuhan. Hubungan terapeutik antara konselor dan pasien juga menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan.

Pasien yang memperoleh konseling holistik melaporkan peningkatan kualitas hidup, khususnya dalam aspek kesejahteraan emosional dan spiritual. Mereka menunjukkan

peningkatan motivasi untuk menjalani pengobatan, pengelolaan stres yang lebih baik, serta hubungan interpersonal yang lebih positif dengan keluarga dan tenaga medis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian McClain, Rosenfeld, & Breitbart (2003) dalam *Psychosomatics*, yang menemukan bahwa dukungan spiritual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit berat melalui penguatan makna hidup dan harapan. Meskipun memberikan manfaat signifikan, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan konseling holistik, seperti keterbatasan waktu tenaga medis, belum optimalnya integrasi layanan spiritual dalam sistem rumah sakit, serta variasi tingkat keterbukaan pasien dalam mengikuti proses konseling. Selain itu, belum semua tenaga kesehatan memiliki pelatihan khusus dalam pendekatan konseling berbasis spiritual.

Kista ovarium merupakan struktur berbentuk kantung yang berisi cairan dan berkembang pada organ ovarium. Walaupun sebagian besar kista ovarium bersifat jinak dan tidak memerlukan intervensi, RSUD Banyumas tetap menyediakan evaluasi dan pengobatan yang diperlukan untuk kasus-kasus tertentu.

Pasien yang mengalami kista ovarium diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia dan pola konsumsi makanan. Dalam kasus ini, pasien dengan inisial Ny. S berusia 20 tahun, yang termasuk dalam rentang usia dengan tingkat risiko lebih tinggi terhadap terjadinya kista ovarium dibandingkan kelompok usia dengan risiko lebih rendah (Widyarni, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluhan utama yang disampaikan oleh pasien kista adalah nyeri pascaoperasi. Pasien berinisial D mengungkapkan bahwa nyeri pada area abdomen muncul terutama saat melakukan pergerakan berlebihan. Sensasi nyeri yang dirasakan bersifat seperti tertusuk-tusuk, dengan intensitas nyeri pada skala 4 (kategori sedang) dan durasi kurang lebih tiga menit, dan sebelumnya pasien sempat operasi kista pada bagian rahim dan operasi kedua dilakukan pada kista bagian punggung, namun sebelum tindak operasi dilakukan pasien mengalami kenaikan kadar diabetes sebesar 500 dan pasien mengalami panik saat mengetahui kadar diabetes yang tinggi. Akhirnya dokter mengambil keputusan untuk tidak melauka operasi sebelum kadar diabetes turun dengan cara menyuntika insulin agar kadar gula pada pasien D stabil. Pada saat proses operasi dilaukan timbul Nyeri Akut.

Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui keluhan nyeri yang disampaikan pasien

serta ekspresi wajah yang menunjukkan rasa tidak nyaman. Masalah ini teridentifikasi pada hari pertama pascaoperasi ketika pasien telah berada di ruang perawatan. Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, bersifat subjektif, serta berkaitan dengan adanya kerusakan jaringan. Variasi tingkat intensitas nyeri pada setiap pasien dapat berbeda, mulai dari nyeri ringan hingga nyeri berat, yang dipengaruhi oleh pengalaman individu sebelumnya dalam menghadapi sensasi nyeri (Wati & Ernawati, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling holistik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan spiritual dan kesejahteraan psikologis pasien kista di RSUD Banyumas. Namun, temuan ini tidak hanya perlu dipahami sebagai keberhasilan intervensi, melainkan juga harus dianalisis secara kritis dalam konteks kebutuhan pasien, efektivitas layanan, serta tantangan struktural dalam sistem pelayanan kesehatan.

Pasien kista tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga menghadapi krisis eksistensial yang melibatkan rasa takut, ketidakpastian masa depan, dan ancaman terhadap makna hidup. Temuan bahwa pasien menunjukkan peningkatan ketenangan dan penerimaan setelah mengikuti konseling holistik menunjukkan bahwa intervensi ini berfungsi sebagai mekanisme meaning-making.

Secara teoritis, hal ini memperkuat gagasan Viktor Frankl bahwa penderitaan dapat dikelola melalui pencarian makna. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tanpa fasilitasi yang terstruktur, banyak pasien berisiko terjebak dalam distress berkepanjangan. Dengan kata lain, konseling holistik bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan psikospiritual yang fundamental dalam konteks penyakit kronis.

Secara empiris, konseling holistik terbukti membantu pasien mencapai ketenangan emosional. Namun, analisis lebih dalam menunjukkan bahwa efektivitas konseling tidak hanya terletak pada reduksi kecemasan, melainkan pada kemampuannya mendorong transformasi spiritual dari sikap penolakan menuju penerimaan, dan dari keputusasaan menuju harapan.

Meskipun demikian, ditemukan bahwa perubahan spiritual yang dialami pasien masih cenderung bersifat reflektif dan personal, belum sepenuhnya terstruktur dalam model intervensi sistematis. Hal ini menandakan bahwa praktik konseling masih berada

pada tahap *supportive counseling*, belum sepenuhnya berkembang ke arah *therapeutic spiritual counseling* yang berbasis kerangka ilmiah yang jelas.

Jika dianalisis melalui kerangka biopsikososial-spiritual model (Sulmasy), layanan yang diberikan di RSUD Banyumas telah bergerak ke arah pelayanan komprehensif. Namun, penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara aspek medis dan spiritual masih bersifat paralel, belum sepenuhnya sinergis.

Dengan kata lain, dimensi spiritual belum menjadi bagian utama dalam *clinical decision-making*, melainkan masih diposisikan sebagai layanan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis *holistic care* dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan reposisi konseling spiritual sebagai komponen inti dalam manajemen pasien penyakit kronis.

Temuan bahwa pasien mengalami peningkatan harapan, ketenangan, dan makna hidup dapat diinterpretasikan sebagai indikator meningkatnya spiritual resilience. Dari perspektif psikologi kesehatan, resiliensi ini berpotensi memperbaiki kepatuhan terhadap pengobatan, mempercepat pemulihan emosional, serta menurunkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan berat.

Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa belum terdapat instrumen baku untuk mengukur perubahan spiritual secara objektif dalam penelitian ini. Akibatnya, sebagian hasil masih bersifat subjektif dan berbasis persepsi pasien. Ini menjadi celah metodologis yang perlu diperbaiki pada penelitian lanjutan agar klaim efektivitas dapat diperkuat secara ilmiah.

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan konseling holistik tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kualitas hubungan terapeutik antara konselor dan pasien. Kepercayaan, empati, dan kehadiran penuh (*therapeutic presence*) menjadi elemen utama yang memungkinkan pasien membuka diri secara emosional dan spiritual.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan variasi kualitas layanan antar tenaga kesehatan, yang mengindikasikan belum adanya standar kompetensi yang seragam dalam konseling spiritual. Jika tidak ditangani, hal ini berpotensi menciptakan ketimpangan kualitas layanan dan menurunkan efektivitas program secara keseluruhan.

Hambatan utama dalam implementasi konseling holistik bukan hanya bersifat

teknis, tetapi juga struktural. Keterbatasan waktu tenaga medis, minimnya pelatihan konseling spiritual, serta belum adanya regulasi yang secara eksplisit mengintegrasikan layanan spiritual dalam sistem rumah sakit menjadi tantangan signifikan.

Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa kegagalan bukan terletak pada konsep holistik itu sendiri, melainkan pada kurangnya komitmen institusional untuk menjadikannya sebagai kebijakan layanan yang berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi konseling holistik sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks kesehatan modern, khususnya dalam menangani penyakit kronis yang berdampak psikospiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling holistik memiliki peran yang signifikan sebagai bentuk dukungan spiritual bagi pasien kista di RSUD Banyumas. Pendekatan ini terbukti mampu membantu pasien dalam mengelola tekanan psikologis, meningkatkan ketenangan batin, serta memperkuat ketahanan spiritual dalam menghadapi penyakit.

Konseling holistik tidak hanya berkontribusi pada penurunan kecemasan dan stres emosional, tetapi juga mendorong transformasi sikap pasien dari penolakan menuju penerimaan, serta dari keputusasaan menuju harapan. Melalui integrasi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, konseling holistik membantu pasien menemukan makna hidup di tengah pengalaman sakit, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan motivasi untuk menjalani proses pengobatan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi konseling holistik di RSUD Banyumas belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam layanan kesehatan. Masih terdapat keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, standar operasional prosedur, serta instrumen evaluasi yang objektif untuk mengukur dampak spiritual secara terstruktur.

Dengan demikian, konseling holistik dapat dipandang sebagai intervensi strategis yang relevan dan penting dalam perawatan pasien penyakit kronis, khususnya pasien kista. Optimalisasi layanan ini memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, serta penguatan kebijakan yang mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang komprehensif dan

berkelanjutan.

REFERENSI

- Amita, N., Wahyuningsih, H., Sulistyarini, I., Riau, U. I., & Indonesia, U. I. (2021). PELATIHAN KOPING RELIGIUS DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PADA PENDERITA KISTA OVARIUM. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 18 No. 1, April 2021, 18(1).
- Apriyanti, Y., & Gutara, M. Y. (2025). Strategi Holistik Bimbingan Konseling untuk Penempatan dan Penyaluran Optimal dalam Karier melalui Integrasi Pendekatan Penilaian Potensi dan Pengembangan Kemampuan. *Journal of Psychology and Education Counseling (JPEC)* Volume 1 Nomer 1 Tahun 2025, 00(00), XXXX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Fitchett, G., & Canada, A. L. (2010). The role of religion/spirituality in coping with cancer. *Psycho-Oncology*, 19(1), 3342.
- Islamiyah, T., Ghani, Z., Nahdah, A. A., Zahra, N. S. A., Rahmah, M., Auda, M. A., Faradilla, M., Azmi, R. T., Ningrum, S. N. R., Syafitri, A., & Pashar, I. (2025). Intervensi Spiritual Yang Diberikan Oleh Perawat Dalam Perawatan Paliatif: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8870–8877. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.45416>
- Itsna, I. N. (2016). Kesejahteraan Spiritual dan Tingkat Kecemasan pada Wanita Dengan Mioma Uteri dan Kista Ovarium. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 96102. <https://adoc.pub/abstrak-kata-kunci-kesejahteraan-spiritual-kecemasan-mioma-u.html>
- Koenig, H. G. (2012). *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- McClain, C. S., Rosenfeld, B., & Breitbart, W. (2003). Effect of spiritual well-being on end-of-life despair in terminally ill cancer patients. *Psychosomatics*, 44(2), 160168.
- Taufiqoh, S. (2012). Hubungan antara umur ibu dengan tingkat keganasan kista ovarium di rumah sakit muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2). 52-56.
- Wati, F., & Ernawati, E. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pasien Post-Op Appendectomy Menggunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari. *Ners Muda*, 1(3), 200. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6232>
- Widyarni, A. (2020). Faktor Resiko Kejadian Kista Ovarium Di Poliklinik Kandungan dan Kebidanan Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 2836. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.569>